



## **DUL MULUK THEATER PERFORMANCE FUNCTION IN PALEMBANG CITY (Manifest Function and Latent Function)**

**Nugroho Notosutanto Arhon Dhony**

**Keywords :**

*Manifest Function, Latent  
Function, Dul Muluk Theater*

**Correspondensi Author**

Seni Teater, Universitas PGRI  
Palembang  
Komp. Multiwahana P3 No. 17  
Sako Palembang  
Email:  
[arhondhony13@gmail.com](mailto:arhondhony13@gmail.com)

**History Artikel**

**Received:** 15-09-2021;

**Reviewed:** 17-10-2021;

**Revised:** 25-11-2021;

**Accepted:** 02-12-2021;

**Published:** 05-12-2021

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Fungsi Pertunjukan Teater Dul Muluk Di Kota Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah fungsi pertunjukan teater dul muluk yang disutradrai oleh elyas dan juga merupakan pimpinan kelompok seni teater Tunas Harapan. Subjek penelitian ini peneliti mencoba melihat dari dua fungsi, yakni fungsi manifest (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung). Peneliti memperoleh data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fungsi pertunjukan, terdiri dari (hiburan pribadi, presentasi estetis, sarana pendidikan, hiburan atau tontonan, ekonomi sebagai sarana mencari nafkah dan berfungsi sebagai sarana ritual yang secara rinci telah diuraikan dalam hasil dan pembahasan.

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the Function of Dul Muluk Theater Performance in Palembang City. This research is qualitative descriptive research with data collection techniques, namely observation, interview, and documentation. The object of this research is the function of the grandiose theater performances driven by Elyas and is also the leader of the theater arts group Tunas Harapan. The subjects of this study tried to see from two functions, namely manifest function (visible function) and latent function (covert function). Researchers obtained the data with observation techniques, interviews, and documentation. The data obtained is analyzed using qualitative descriptive analysis by describing the state of objects in the field. The results showed that there is a function of performance, consisting of (personal entertainment, aesthetic presentation, educational means, entertainment or spectacle, economics as a means of making a living and serves as a means of ritual that has been detailed in the results and discussions.*

### **PENDAHULUAN**

Teater merupakan bagian kehidupan masyarakat Indonesia, dan hampir seluruh kegiatan masyarakat diikuti dengan pertunjukan teater. Teater memiliki banyak fungsi, seperti pengungkapan sejarah, keindahan, kesenangan, pendidikan, pengiringan ritual, dan hiburan. Untungnya, sampai sekarang masih bisa dijumpai contoh dari teater daerah di Indonesia yang

berkembang dari zaman yang berbeda-beda (Bandem & Murgiyanto, 1996, p. 19). Kesenian tradisional Palembang yang memiliki corak dan ragam dengan berbagai variasinya, merupakan warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya dan oleh karena itu perlu diapresiasi dan dilestarikan Bandem dan Murgiyanto (dalam Dhony, 2018, p. 76).

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan dari salah satu bagian akan mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan Ritzer (dalam Hadi, 1980, p. 57). Dalam hal ini agama termasuk ritual di dalamnya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga, adalah bagian dari keseluruhan sistem sosial, dan berfungsi bagi masyarakat khususnya sebagai pengintegrasikan.

Fungsi yang menerangkan hubungan guna antara sesuatu dengan sesuatu tujuan tertentu, 2) Fungsi yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal itu berubah, maka hal yang lain ditentukan oleh sesuatu itu juga akan berubah, 3) Fungsi yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal yang lain di dalam satu sistem yang integrasi Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1983, pp. 215-216).

Enam kategori fungsi teater, yaitu; (1) sebagai refleksi dan pengesahan organisasi sosial, (2) sebagai wadah ekspresi sekuler maupun ritus religi, (3) merupakan hiburan sosial atau aktifitas yang berhubungan dengan hiburan, (4) menjadi alat atau jalan keluar dalam pengendoran psikologis, (5) sebagai refleksi nilai-nilai estetis atau sebagai aktifitas estetis itu sendiri, (6) merupakan pola-pola dari ekonomi sebagai sarana untuk mencari nafkah Anthony Stay (dalam Soetarno, 2011, p. 42).

Fungsi kesenian dipandang dari segi kegunaannya terbagi menjadi tujuh, yaitu: (a) pemanggilan kekuatan gaib, (b) penjemput roh-roh baik, (c) penjemput roh untuk hadir di tempat pemujaan, (d) peringatan pada nenek moyang, (e) perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam putaran waktu, (f) perlengkapan upacara dengan tingkat-tingkat hidup manusia, (g) perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semesta (Sedyawati, 1981, p. 52).

Fungsi seni menurut pemikiran Merton (dalam Kaplan & Manners, 2002, p. 79) mengemukakan teori fungsi dibagi menjadi dua, yaitu; *fungsi manifest* dan *fungsi laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung) dalam suatu tindak atau unsur budaya. *Fungsi manifest* adalah “konsekuensi objektif” yang memberi sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya, *fungsi laten* adalah “konsekuensi objektif” dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun tidak disadari oleh warga masyarakat.

Konsep fungsi seni pertunjukan yang dirumuskan oleh Soedarsono (1998, p. 57). menyatakan bahwa secara garis besar fungsi seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Pada bagian lain ia membagi fungsi seni menjadi dua, yakni fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah apabila seni pertunjukan disajikan untuk dinikmati, sedangkan fungsi sekunder adalah penyajian seni dimanfaatkan tidak sekedar untuk dinikmati tetapi juga untuk keperluan yang lain.

Dari berbagai rumusan fungsi kesenian tersebut. Maka pertunjukan teater Dul Muluk memiliki berbagai fungsi seni yang dirumuskan oleh Soedarsono, Anthony Stay dan fungsi seni menurut Merton (dalam Kaplan & Manners, 2002, p. 79) yaitu fungsi *manifest* (fungsi tampak) dan fungsi *laten* (fungsi terselubung).

Atas dasar pertimbangan yang telah dikemukakan dalam beberapa teori fungsi yang disampaikan di muka, maka masalah yang dikaji dalam jurnal penelitian ini dapat diformulasikan: Bagaimanakah Fungsi Seni Pertunjukan Teater Dul Muluk di Kota Palembang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008, p. 1).

Penelitian tentang Fungsi Pertunjukan Teater Dul Muluk di Kota Palembang, menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, harus benar-benar mengamati dengan menggunakan alat rekam berupa handphone atau kamera untuk rekaman video dan foto-foto, agar mempermudah peneliti mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian kualitatif. Sehingga dapat membuat gambaran secara akurat dan sistematis mengenai Fungsi Pertunjukan Teater Dul Muluk di Kota Palembang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008, p. 62). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tentang Fungsi Pertunjukan Teater Dul Muluk di Kota Palembang yang digunakan oleh penulis dengan cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Fungsi Manifest (Fungsi Tampak)**

#### **1. Fungsi Hiburan Pribadi**

Pertunjukan teater Dul Muluk selain sebagai tontonan, masyarakat juga dapat menikmatinya sebagai hiburan pribadi bagi pemainnya sendiri. Hal ini dapat diamati ketika pemain sedang memainkan perannya, dengan ditonton oleh orang banyak maka pemain pun merasa bangga sehingga ekspresi pemeranannya bertambah serius. Kegembiraan semacam itu hanya dapat dirasakan oleh pemainnya sendiri, terlebih jika pemain itu tau bahwa penontonnya datang dari jauh bahkan

penonton datang sebagai penggemarnya atau mengidolakan aktor tersebut.

Seperti yang dialami oleh para pelaku yang berperan dalam pertunjukan teater Dul Muluk, para aktor mengungkapkan ekspresi kegembiraannya saat memainkan perannya di atas pentas. Aktor mengungkapkan keseriusannya dalam berkesenian, ia juga merasa sangat bangga berperan dalam pertunjukan teater Dul Muluk (wawancara: desember 2019). Begitu juga bapak Elyas sebagai sutradara sekaligus pimpinan teater Tunas Harapan yang mengungkapkan ekspresi keseriusannya saat memberikan arahan kepada para aktor. Semua pemain atau aktor diberikan arahan agar menampilkan pertunjukan yang terbaik kepada para penonton. Para aktor dan sutradara juga merasa bangga dapat melestarikan aset budaya Palembang yaitu sebagai salah satunya kesenian teater tradisional yang ada dan berkembang di Palembang.

Dalam mengungkapkan ekspresi kegembiraan untuk kenikmatan dirinya sendiri, biasanya melalui tokoh yang diperankannya atau melalui isi garapannya. Isi merupakan sesuatu yang ditangkap melalui wujud atau bentuk, atau apa yang dirasakan melalui bentuk yang diamati (Sarwanto, 2008, p. 210). Jika penonton mendengarkan musik panjak menangkap kesan sedih, kesan sedih itulah yang dinamakan isi. Jika penonton menangkap kesan kesetiaan tokoh Hadam (abdi) menjaga tokoh Raja dalam tidurnya nilai itu juga disebut isi. Jika penonton menangkap kesan mencekam yang diperankan oleh Hulubalang yang berperan sebagai perampok dalam kisahnya itu juga bisa disebut isi.

Meskipun pemain mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan latihan, transportasi, waktu, dan lain sebagainya, namun pemain tetap memainkan perannya dengan baik dan merasa senang dapat tampil bermain Teater Dul Muluk. Di samping ia merasa menjadi istimewa ia juga yakin akan mendapatkan berkah dari masyarakat setempat yang hadir dan

menyaksikan pentas Teater Dul Muluk tersebut. Hal ini merupakan kepuasan batin bagi pemain atau aktor Teater Dul Muluk.



Gambar 1. Ekspresi Aktor teater Dul Muluk (Foto, Nugroho, 2019)

## 2. Fungsi Presentasi Estetis

Pengalaman estetis tidak hanya berurusan dengan yang indah-indah saja, tetapi mengandung makna yang luas, dapat berarti menegangkan, mengharukan, menggemaskan, menjijikkan, menyenangkan dan sebagainya (Soetarno, 1998, p. 55). Fungsi estetis berada pada wilayah rasa atau perasaan. Perasaan pada hakekatnya mempunyai suatu ciri yang secara esensial bersifat kognitif karena itu sama objeknya dengan pengetahuan yang lain (Murtana, 2010, p. 194). Fungsi estetis karya seni bagi masyarakat bisa bersifat dominan atau primer tetapi bisa juga memiliki sifat sekunder. Lebih lanjut sifat primer atau sekunder fungsi estetis seni bergantung pada sudut pandang masyarakat dan sistem budaya yang melandasi peradaban dan pola pikirnya (Murtana, 2010, p. 197). Artinya suatu bentuk seni tertentu misalnya seluruh rangkaian peristiwa lakon yang digelar oleh seorang sutradara dengan dukungan unsur-unsur lain yang membentuk seni tersebut sebagai satu kesatuan pertunjukan Teater Dul Muluk, secara optimal dapat dipahami sebagai ekspresi estetis.

Pertunjukan Teater Dul Muluk selain berfungsi sebagai sarana ritual dan hiburan pribadi juga berfungsi sebagai presentasi

estetis yang dapat diamati dan dihayati dari pementasannya. Nilai estetis pada pertunjukan Teater Dul Muluk dapat diamati dari unsur artistiknya maupun garapannya. Artistiknya meliputi panggung, set dekorasi panggung, dan set dekorasi properti yang digunakan tokoh dalam pementasan Teater Dul Muluk.

Melalui garapannya Teater Dul Muluk meliputi urutan sajianya, seperti; penokohan, musik, tata rias dan busana, narasi yang diperdengarkan kepada penonton berupa (*tembang kisah*), salam penghormatan berupa *bermas* (tari yang dipadu dengan nyanyian sebagai salam pembuka atau penghormatan kepada tuan rumah atau yang punya hajat, tamu undangan, dan penonton), tema yang dibawakan pada saat pentas, salam penutup berupa *bermas* (salam penutup sebagai ungkapan terima kasih kepada tuan rumah atau yang punya hajat, tamu undangan, dan penonton) semuanya disajikan semenarik mungkin agar kepuasan batin mereka bisa terpenuhi. Motivasi pengembang rasa estetis tersebut bukan semata-mata karena untuk mendapatkan uang, tetapi dilakukan karena bakat dan hobi dan kesadaran diri untuk ikut melestarikan kesenian tradisional yang ada di Palembang.

Pertunjukan Teater Dul Muluk di sisi lain dapat memberikan pengalaman estetis karena dengan melihat, mendengar, dan menghayati semua unsur secara keseluruhan, maka penonton akan mendapat pengalaman estetis yang terkandung dari pertunjukan tersebut. Kemampuan seniman dalam mengungkapkan perannya masing-masing juga dapat memberikan pengalaman yang estetis bagi penonton atau penikmatnya.

Penonton di sisi lain tidak lagi melihat kepada isi ceritanya yang akan disajikan tetapi lebih tertarik kepada penampilan pemain yang maksimal (benar-benar dicurahkan kemampuannya), dan pemain idolanya yang akan menjadi tokoh cerita. Munculnya pemain-pemain idola ini

merupakan jaminan akan tontonan yang akan disajikan. Misalnya tokoh utamanya adalah diperankan oleh idolanya. Maka setiap gerak, suara, aktingnya akan sangat berkesan pada penonton dalam suatu cerita.



Gambar 2. Presentasi estetis pertunjukan teater Dul Muluk. (Foto, Nugroho, 2019)

### 3. Fungsi Sarana Pendidikan

Pertunjukan Teater Dul Muluk mengandung nilai-nilai budaya terutama pesan moral yang dapat menjadi pegangan dan pedoman bagi kehidupan masyarakatnya. Pertunjukan Teater Dul Muluk dianggap berhasil apabila fungsinya sebagai tuntunan dan tontonan dapat disajikan dengan seimbang dan selaras. Tuntunan mengarah pada ranah pendidikan (pedagogis). Di sisi lain pertunjukan Teater Dul Muluk yang juga sebagai tatanan menunjukkan arah fungsinya sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kebijakannya.

Teater Dul Muluk mempunyai aspek-aspek daya tarik yang melebihi dari teater mula seperti yang sudah disajikan dalam bentuk panggung, cerita divisualisasikan secara verbal dalam bentuk penokohan, adegan, musik, kostum, sehingga masyarakat menjadi sangat tertarik. Pertunjukan teater Dul Muluk yang telah menjadi populer dikalangan masyarakat itu menjadi media yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan atau misi-misi yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, bersifat identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian (*telling*), penjelasan

(*ekspository*) (Nurgiyantoro, 1994, p. 335). Artinya moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada penonton itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pemain dalam hal ini, tampak bersifat menjadi pendidik atau mengedukasi penonton secara langsung untuk memberikan nasihat dan petuahnya.

Realita sosial yang diungkapkan lewat tokoh-tokoh imajiner dapat memberi gambaran yang hidup (Murtana, 2010, p. 178). Ditinjau dari proses itu, maka pemain dapat dikatakan sebagai orang yang terpelajar atau intelektual. Berkaitan dengan hal itu Gramsci menganggap penting perbedaan antara intelektual “tradisional” dan “organik”. Para intelektual tradisional adalah mereka yang menempati posisi ilmiah, literer, filosofis dan religius di masyarakat, termasuk universitas, sekolah, media, lembaga-lembaga agama, medis, penerbit, dan firma-firma hukum. Mereka bisa datang dari latar seperti status, posisi, dan fungsi yang berbeda dan independen, lepas dari komitmen kelas atau peran ideologis (Murtana, 2010, p. 178).

Berdasarkan deskripsi tersebut, tokoh dalam teater Dul Muluk berperan sebagai orang yang terpelajar atau intelektual di mana ia dapat bertindak sebagai seorang pendidik atau guru yang dapat menyampaikan pesan moral yang baik kepada masyarakat pendukungnya. Pesan pendidikan atau pesan moral dalam pertunjukan Teater Dul Muluk yang disajikan pada pertunjukannya, berupa ajakan kepada masyarakat agar mewajibkan kepada generasi penerus untuk melaksanakan pendidikan setinggi-tingginya yang disampaikan melalui dialog tokoh dalam teater Dul Muluk. Beberapa cuplikan dialog yang telah disampaikan oleh tokoh teater Dul Muluk terdapat pesan moral atau pesan pendidikan yang mengangkat atau mendorong dengan memberikan motivasi agar mengindahkan pendidikan dan memberikan harapan kepada generasi penerus karena pendidikan yang baik adalah jaminan masa depan bangsa dan negara.

#### 4. Fungsi Hiburan (Tontonan)

Tujuan terakhir dari sebuah pertunjukan lakon adalah penonton. Maka benar pula pendapat John E. Dietrich yang menyatakan bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* dihadapan penonton (Harymawan, 1993, p. 193). Alasan orang pergi menonton yaitu: untuk tertawa, untuk menangis, dan untuk digetarkan hatinya karena terharu. Sebagai seorang individu, misalnya, kita merasa canggung, ragu-ragu untuk tertawa, untuk menangis melihat kejadian sehari-hari. Dalam waktu berkedudukan sebagai penonton, sikap-sikap emosional spontan semacam itu justru menjadi lebih berani, tanpa ragu-ragu tertawa melihat suka cerita dan menangis mengikuti cerita. Sedangkan menurut Brecht fungsi yang paling mulia dari kesenian umumnya, dan teater khususnya, adalah menghibur manusia.

Teater berarti memproduksi peristiwa-peristiwa antara manusia, baik yang pernah terjadi maupun yang direka, dan penyajian itu dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan untuk kita jika berbicara tentang teater, apakah itu yang lama ataupun yang baru (Brecht, 1980, p. 251).

Bila fungsi menghibur itu diabaikan, menurut Brecht, misalnya menjadikan sebagai pesan moral, maka wibawa teater menjadi terinjak-injak. Bukan berarti bahwa persoalan moral tidak boleh masuk ke dalam teater, tetapi hal-hal yang berurusan dengan moral tersebut harus menjadi sesuatu yang menyenangkan, atau sesuatu yang menghibur para penontonnya. Tujuan utama penonton pergi ke gedung pertunjukan adalah agar dia bisa terhibur oleh pertunjukan teater yang ditontonnya (Dimiyati, 2010, p. 22).

Sebagai pertunjukan sangat erat dan komunikatif dengan penonton. Penonton yang sudah sangat erat dengan tontonan ini tidak segan jauh-jauh datang ke tempat diadakan pertunjukan. Karena asiknya

menonton yang sudah terbawa oleh cerita yang disajikan, akhirnya mereka pun lupa terhadap kesulitan atau masalah mereka. Hal semacam ini yang sangat komunikatif dengan penonton, dan merupakan media komunikasi masa yang berfungsi sosial, juga hiburan dan tontonan bagi orang banyak.

Fungsi Teater Dul Muluk sebagai hiburan dapat mempunyai pengertian lebih luas. Hiburan dalam hal ini dapat berarti menghibur atau menyenangkan. Sementara itu bagi masyarakat juga mendapat kepuasan tersendiri dengan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan teater Dul Muluk. Pertunjukan teater Dul Muluk sangat diminati oleh masyarakat. Pertunjukan Dul Muluk juga tidak semata-mata dinikmati hanya dilihat, tetapi diarahkan mengajak penonton dapat menjadi pelaku dengan berpartisipasi langsung dalam pertunjukan itu.

Seperti yang diungkapkan salah satu penonton ia merasa sangat senang menonton Dul Muluk, ia juga bisa sejenak melupakan masalah yang sedang dihadapi dalam keluarganya dan ia juga mengidolakan sosok Hadam yang berperan sebagai penghibur atau lawakan, karena dengan lawakan itulah teater Dul Muluk disenangi oleh masyarakat (wawancara: 2018 Seperti yang diungkapkan Ibu Jamilah bahwa peran lawakan lebih ditonjolkan dalam penampilan teater Dul Muluk pada masa kini hal demikian dimaksudkan agar menarik minat dan perhatian penonton terhadap pertunjukan teater Dul Muluk. Tidak ada unsur menyindir, menghina, atau bahkan mencela, semua hanya bersifat hiburan yang dimaksudkan agar para penonton merasa terhibur dan menjadikan daya penampilan menjadi semakin menarik untuk ditonton. Masyarakat Palembang juga menganggap hal semacam ini disebut dengan *kelakar* dalam Teater Dul Muluk yang berarti lawakan atau *guyonan*.

## **5. Fungsi Ekonomi sebagai Sarana Mencari Nafkah**

Selain berfungsi sebagai hiburan dan fungsi presentasi estetis teater Dul Muluk juga berfungsi sebagai sarana ekonomi atau mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan fungsinya di mana teater Dul Muluk sebagai sarana untuk mencari rizki atau bisa disebut seniman itu hidup dari pertunjukan yang diterima dari penanggap atau yang punya hajat. Bahkan julukan seniman itulah yang menjadi profesinya dan bertahan hidup dengan berkesenian.

Pertunjukan teater Dul Muluk yang disajikan selalu ditonton oleh orang banyak. Tampilnya para tokoh di atas pentas menjadi perhatian yang menarik. Sesekali aktor Makdayang dan Hadam yang memberikan lawakan turun dari arena panggung. Hal semacam ini lazim dilakukan dalam pertunjukan Dul Muluk seperti pada acara malam sebelum atau setelah pernikahan, karena seniman hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjadi sumber rizki bagi seniman Dul Muluk. Fenomena ini menjadikan pertunjukan Dul Muluk menjadi semakin menarik, karena antara pelaku dan penonton ikut lebur menjadi satu dalam pertunjukan dan penonton juga merupakan bagian dari pertunjukan.

Seiring perkembangannya teater Dul Muluk dikemas lebih menarik dengan perubahan beberapa elemen pendukungnya. Pemain yang dulunya diperankan oleh laki-laki kini dapat diperankan oleh perempuan, musik ditambah dengan beberapa instrument seperti, keyboard, bass, dan drum, dilengkapi dengan *sound system*, tata busana yang lebih menarik dan nyentrik, panggung dan tata cahaya, selain itu unsur lawakan lebih kental dipertontonkan. Hal ini dilakukan guna menambah estetis penampilan Dul Muluk demi tercapainya pelestarian Dul Muluk dan memotivasi pada generasi penerus untuk ikut melestarikan kesenian teater Dul Muluk.

## **B. Fungsi Laten (Fungsi Terselubung)**

### **1. Fungsi Sarana Ritual**

Suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci O'Dea (dalam Hadi, 2006, p. 31). Sisa-sisa kepercayaan dapat dilihat di masa sekarang dengan penyelenggaraan hajatan yang memanggil rombongan kesenian tradisional. Meskipun fungsi seni pertunjukan di situ bukan lagi berdasarkan konteks budaya mistis asli, sisa-sisa kepercayaan itu masih ada, yakni hubungan seni pertunjukan dengan pesta upacara seperti, khitanan, perkawinan, kaul, ruwatan, slametan dan lain sebagainya (Sumardjo, 2000, p. 328). Lain halnya dengan Parsons (1967), termasuk pengikut fungsionalis memandang sumbangan agama terhadap kebudayaan berdasarkan arti pentingnya, yaitu sesuatu yang mentransendensikan pengalaman (*refrensi transcendental*); sesuatu yang berada diluar dunia empiris O'Dea (dalam Hadi, 2006, p. 57).

Seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 1998, p. 60).

Pada mulanya teater Dul Muluk adalah bagian dari proses kegiatan kehidupan masyarakat. Bagian diri dari upacara khitanan, perkawinan, cukur rambut bayi. Di daerah tertentu perkawinan dan khitanan dapat saja dibatalkan atau diundur kalau tidak ada teater Dul Muluk. Ada semacam kewajiban untuk membuat

keramaian, yang menyangkut dengan pola adat istiadat, religi (wawancara, 2019).

Kesenian sebagai upacara tradisional budaya mistis, segalanya serba ambang. Dalam upacara selalu ada pemimpin upacara, yang dulu disebut shaman, atau pawang, dukun, punduh, dan lain sebagainya (Sumarjo, 2000, p. 329). Berkaitan dengan hal ini teater Dul Muluk yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual biasanya dilakukan di dalam rumah dan pemimpin upacara ritual adalah orang yang terpilih, yaitu dipimpin oleh seorang pawang atau pengatur laku, bisa juga disebut sebagai (sutrada). Pertunjukan Dul Muluk tempat pertunjukan sangat sederhana, biasanya diadakan di serambi rumah bagian depan dengan menambahkan panggung sederhana yang juga digunakan untuk panggung pernikahan, kondisi seperti ini menunjukkan kesan keakraban antara pemilik rumah atau yang punya hajat, pemain, dan penonton. Sebelum pertunjukan dimulai, diadakan doa selamat, sebelum acara pertunjukan Teater Dul Muluk dimulai, seluruh pemain berkumpul, kemudian membaca doa keselamatan memohon agar pertunjukan yang digelar dapat berjalan dengan baik dan dapat menyuguhkan penampilan yang terbaik serta tanpa hambatan.

Doa selamat diadakan demi memohon rizki dan memohon keselamatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pertunjukannya, seperti kesurupan, daya tahan tubuh melemah dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan selesai, dan guna mencapai tujuan pertunjukan yang semaksimal mungkin, artinya agar tema dan konsep yang akan disampaikan kepada penonton dapat tercapai. Hal semacam ini lazim dilakukan karena berpatok pada kebiasaan atau tradisi yang menjadi budaya para leluhur Dul Muluk. Tetapi manusia hanya sebagai perantara saja, yang memperlancar semua kegiatan tersebut, melainkan permohonan doa yang

dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari jurnal ini mengenai “Fungsi Pertunjukan Teater Dul Muluk di Kota Palembang” terdapat dua fungsi Mayor, yaitu: fungsi manifest dan fungsi laten : Fungsi hiburan pribadi diperuntukkan kepada pemain atau pelaku dalam Teater Dul Muluk, dimana kepuasan batin itu dapat terpenuhi karena ia menganggap ialah orang yang paling istimewa saat dia tampil dalam pementasannya. Fungsi presentasi estetis merupakan fungsi Pertunjukan Teater Dul Muluk yang nilai estetikanya dapat diamati dari unsur artistiknyapun garapannya. Artistiknyapun meliputi panggung, set dekorasi panggung, dan set dekorasi property, tata musik, dan tata rias busana yang digunakan tokoh sebagai bentuk estetis. Fungsi sarana pendidikan adalah fungsi yang mengandung pesan moral berupa ajakan atau motivasi kepada masyarakat yang dapat diamati melalui dialog yang disampaikan oleh aktor/tokoh yang terdapat pada naskah lakon yang mengingatkan akan pentingnya pendidikan bagi generasi penerus karena bekal pendidikan merupakan jaminan hidup di masa depan.

Fungsi hiburan (tontonan), dimaksudkan tujuan terakhir dari sebuah pementasan drama adalah penonton, penonton juga merupakan bagian dalam pentas Teater Dul Muluk karena tidak ada batasan antara penonton dan pemain yang ikut lebur menjadi satu dalam kesatuan pentas. Dengan adanya pertunjukan penonton dapat melepaskan sejenak permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat melepaskan penat. Selain fungsi sebagai hiburan pribadi, fungsi presentasi estetis, fungsi pendidikan, fungsi hiburan (tontonan), Teater Dul Muluk juga berfungsi sebagai sarana ekonomi atau mencari nafkah. Artinya seniman hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai perantara sumber



rizki atau seni menghidupi seniman. Fungsi Laten, yakni fungsi seni sebagai upacara ritual. Artinya sutradara atau pengatur laku dari awal hingga pertunjukan berakhir

merupakan orang pintar atau sakti sebagai media dalam menyampaikan permohonan kepada Yang Maha Esa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Dimiyati, Ipit S. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Kelir, 2010.
- Dhony, Nugroho Notosutanto Arhon. Dramatik Plot Teater Dulmuluk Naskah Lakon Zahara Siti. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 2018, 3.2.
- Hadi, Y, Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya, 1993.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. *Teori Budaya*. Penerjemah: Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI-Press, 1990.
- Murtana, I Nyoman. *Seni dan Politik (Visi Ideologi Komunis, Humanis, Dan Teologis Dalang I Made Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan)*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press, 1994.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa (Kajian Fungsi dan Makna)*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press, dan CV. Cendrawasih, 2008.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soedarsono. R.M. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI, 1977.
- Soetarno. *Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*. Surakarta: Laporan Penelitian, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.